

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya alam yang melimpah, keadaan politik yang sehat, ataupun teknologi yang mendukung produktivitas masyarakatnya saja. Faktor yang paling penting adalah sumber daya manusianya. Untuk membentuk bangsa yang maju diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam hal ini kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter bangsa. Untuk itu seluruh masyarakat harus mendapatkan dan merasakan pendidikan karakter. Namun untuk membentuk karakter seseorang diperlukan waktu yang relatif lama. Artinya jika kita ingin mendidik karakter masyarakat, waktu yang paling tepat adalah saat mereka berada dalam usia kanak-kanak.

Anak sebagai penerus bangsa sangat menentukan kemajuan bangsa ini, dan hal tersebut dipengaruhi oleh karakter yang dibentuk sejak mereka berada dalam masa kanak-kanak. Pembentukan karakter

pada masa kanak-kanak akan menentukan sifat, kepribadian, dan karakter mereka pada masa mendatang di mana suatu saat mereka akan menjadi pemimpin dan pengambil keputusan. Atau paling tidak menentukan karakter mereka pada saat menginjak usia remaja di mana akan terlihat sifat, kepribadian, dan karakternya. Untuk itu diperlukan sebuah Pendidikan karakter agar anak bisa dibentuk menjadi manusia yang memiliki moral positif.

Pendidikan karakter harus digagas untuk menghindari atau bahkan menanggulangi hal-hal negatif yang seringkali terjadi pada masyarakat seperti tindak kekerasan, pencurian, kebohongan, korupsi, konflik, dan lain sebagainya. Selain itu tingkat kenakalan remaja dan perilaku kurang sopan juga semakin meningkat. Bahkan hal-hal negatif seperti tawuran, tindak kekerasan, pencurian, pemalakan, merokok, minum minuman keras, konsumsi narkoba, seks bebas dan pelecehan seksual, atau bahkan mencontek dan bolos sekolah sudah semakin marak terjadi di kalangan remaja saat ini. Hal tersebut dipicu oleh kurangnya pengawasan dari guru maupun orang tua. Salah satu yang memprihatinkan adalah tindakan negatif seperti itu juga dilakukan oleh orang-orang dewasa yang seharusnya menjadi contoh untuk anak-anak.

Tercatat dari tahun 2014 hingga 2016 terdapat 1.035.450 laporan kasus kejahatan di Indonesia dengan rata-rata 354.150 laporan setiap

tahunnya¹. Terjadi peningkatan tindak kejahatan setiap tahunnya yang klasifikasinya antara lain kejahatan terhadap nyawa; kejahatan terhadap fisik/badan; kejahatan terhadap kesusilaan; kejahatan terhadap kemerdekaan orang; kejahatan terhadap hak milik/barang dengan penggunaan kekerasan; kejahatan terhadap hak milik/barang; kejahatan terkait narkoba; kejahatan terkait penipuan, penggelapan dan korupsi; serta kejahatan terhadap ketertiban umum.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak tindak kejahatan yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Masyarakat Indonesia termasuk Jakarta beresiko untuk melakukan tindak kejahatan, maka dari itu perlu pemahaman tentang nilai-nilai moral dan karakter sejak dini untuk mencegah timbulnya tindak kejahatan.

Untuk membentuk bangsa yang berkarakter diperlukan sebuah usaha untuk mendidik dan membentuk kebiasaan-kebiasan baik yang nantinya akan tumbuh menjadi karakter setiap individu. Pemerintah dalam hal ini telah mencanangkan persiapan Generasi Emas 2045, di mana terdapat cita-cita untuk membentuk karakter bangsa yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global. Cita-cita tersebut yang seharusnya menjadi

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2017*, (Jakarta:BPS, 2017)

tolak ukur dan juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat khususnya generasi baru. Generasi ini perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan bangsa di masa mendatang, untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan, maupun sekolah.

Sekolah sebagai gerbang idealisme mengambil peran yang cukup besar dalam mendidik karakter masyarakat, dalam hal ini siswa. Setiap sekolah pasti memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa agar bisa menghadapi tantangan global. Tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana cara membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sekolah juga dituntut untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang berbudi pekerti.

Di tahun 2017 pemerintah telah mendeklarasikan program Penguatan Pendidikan Karakter dimana terdapat 5 nilai utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Nilai-nilai tersebut diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini merupakan kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh siswa dalam Pendidikan karakter sehingga setiap proses-proses belajar mengajar harus mengacu kepada nilai-nilai tersebut.

Untuk menguatkan lima nilai karakter tersebut sekolah juga perlu didukung oleh aspek lainnya, yaitu masyarakat dan keluarga.

Keterbatasan waktu di sekolah juga menjadi kendala bagi para guru dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut. Maka dari itu keluarga juga perlu mengambil peran dalam penguatan penguatan karakter. Namun tidak semua orang tua mengetahui 5 nilai dasar PPK yang diajarkan kepada anaknya di sekolah.

Selama ini pendidikan dalam keluarga belum memberikan kontribusi yang berarti bagi pendidikan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena belum terjadinya pendidikan karakter terpadu antara sekolah dan keluarga. Jika guru sudah membentuk karakter siswa dalam kegiatan dan kurikulum di sekolah, maka orang tua juga perlu melakukan hal yang sama di rumah. Namun masih banyak orang tua yang belum melakukan hal tersebut karena aktivitas dan kesibukan orang tua yang relatif tinggi serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter itu sendiri.

Hal diatas juga dirasakan oleh orang tua siswa SDN 02 Menteng, masih banyak orang tua siswa yang tidak mengetahui 5 nilai dasar PPK. Hal tersebut terjadi karena belum ada kolaborasi pendidikan yang baik antara sekolah dengan keluarga siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pengembang pada tanggal 8 Januari 2019, salah satu guru di SDN 02 Menteng mengatakan bahwa sebagian besar siswa yang mendaftar di sekolah tersebut dalam 1 tahun terakhir merupakan warga dengan tingkat intelektual yang kurang baik. Latar belakang

siswa yang sebagian besar tinggal di daerah yang kurang baik lingkungannya juga menjadi salah satu faktor tidak berjalannya pendidikan karakter di rumah.

Selain itu mayoritas orang tua siswa di sekolah tersebut belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam PPK. Serta masih sering menghadapi kendala dalam mendidik karakter anak di rumah. Selain karena kurangnya upaya peningkatan pengetahuan tentang pendidikan karakter, latar belakang orang tua yang berbeda-beda juga menjadi salah satu penyebab tidak berjalannya pendidikan karakter di rumah. Untuk beberapa orang tua siswa yang merupakan guru atau pendidik, serta psikolog atau profesi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentu bukan merupakan hal yang sulit untuk mempelajari serta menerapkan pendidikan karakter. Namun hal tersebut menjadi kendala bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang profesi tersebut.

SDN 02 Menteng Jakarta sendiri sudah menerapkan program PPK dalam kurikulum sekolah sejak tahun 2017. Sekolah juga telah melakukan beberapa usaha untuk melibatkan orang tua dalam program PPK seperti sosialisasi dalam pertemuan-pertemuan orang tua murid dengan guru dan laporan kegiatan siswa dalam buku penghubung orang tua. Namun usaha tersebut ternyata belum cukup efektif untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pendidikan

karakter. Padahal sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan menguasai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di rumah.

Guru di sekolah juga mengalami keterbatasan dalam pengawasan pembentukan karakter anak di luar sekolah. Kadang karakter-karakter dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang terbentuk dari luar sekolah terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini tentu berakibat buruk bagi siswa-siswi lain. Menanggapi hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan gerbang utama idealisme tidak dapat tinggal diam. Pengawasan dan pembentukan karakter anak di luar sekolah merupakan tanggung jawab orang tua siswa. Untuk itu sekolah perlu memikirkan cara agar orang tua siswa memiliki kemampuan untuk mendidik karakter anak dengan baik dan benar.

Pendidikan karakter di rumah memang tidak memiliki tolak ukur. Tidak ada kurikulum dan indikator keberhasilan yang ditentukan secara tertulis. Berbeda dengan proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Akhirnya setiap orang tua memiliki keinginan masing-masing untuk membentuk karakter anak. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan karakter pada setiap anak. Namun yang menjadi masalah adalah ketika orang tua lupa akan nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh anaknya. Nilai yang seharusnya diajarkan kepada anak justru tidak diberikan dalam pendidikan karakter di rumah. Memang sekolah telah memberikan pendidikan karakter di dalam kurikulumnya,

namun akan menjadi hal yang sia-sia jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak dibentuk dan diajarkan di rumah. Maka perlu dipikirkan cara agar orang tua memiliki pemahaman tentang karakter yang harus dimiliki oleh sang anak serta memberikan perlakuan yang tepat dalam mendidik karakter anak di kesehariannya di rumah. Tentunya dengan memadukan pendidikan karakter yang telah diberikan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan memanfaatkan keberadaan Teknologi Pendidikan. Menurut *Association for Educational Communication Communication and Technology* (AECT) pada tahun 2018 definisi Teknologi Pendidikan yaitu :

Educational technology is the study and ethical application of theory, research and best practices to advance knowledge as well as mediate and improve learning and performance through the strategic design, management and implementation of learning and instructional processes and resources.²

Dari definisi di atas, Teknologi Pendidikan adalah studi dan penerapan etik dari teori teori, penelitian, dan refleksi pengalaman untuk memajukan pengetahuan seperti mediasi dan meningkatkan hasil belajar dan kinerja melalui desain strategis, pengelolaan dan

² Dewi Salma Prawiradilaga & Uwes Anis Chaeruman, *TEKNOLOGI KINERJA (Performance Technology)*, (Jakarta: Kencana,2018), hlm. 73

penerapan proses-proses dan sumber-sumber belajar dan pembelajaran. Keberadaan Teknologi Pendidikan diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi orang tua dalam Pendidikan karakter di rumah. Pengembang bermaksud mengembangkan Buku Panduan Pendidikan Karakter untuk Orang Tua Siswa SD 02 Menteng Jakarta. Buku panduan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta kinerja orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter di rumah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang dimaksud mengacu kepada nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan di awal, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana cara menyetarakan kemampuan orang tua dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter di rumah?
2. Apakah telah tersedia media untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di rumah?

3. Media seperti apa yang diperlukan untuk menyetarakan kemampuan orang tua dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter di rumah?
4. Apakah dampak yang terjadi jika Orang Tua tidak mendapatkan panduan penguatan pendidikan karakter?
5. Bagaimanakah mengembangkan Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter untuk Orang Tua Siswa SDN 02 Menteng Jakarta?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas mengenai panduan pendidikan karakter, maka pengembang membatasi ruang lingkup pengembangan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Bentuk : Buku panduan
- Tema : Penguatan Pendidikan karakter
- Sasaran: Orang tua siswa
- Lokasi : SDN 02 Menteng Jakarta

D. Fokus Pengembangan

Fokus penelitian ini adalah menghasilkan Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter untuk Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Menteng 02 Jakarta.

E. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi memudahkan orang tua dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan karakter di rumah.

b. Manfaat Bagi Anak

Anak mendapatkan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sebagai bekal untuk menjadi Generasi Emas 2045.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi sekolah dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter terpadu Sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan dibuatnya buku panduan ini, pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah akan dilaksanakan pula di lingkup keluarga siswa.

d. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

sebagai dukungan pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Akademis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lainnya terutama yang terkait dengan buku panduan maupun pendidikan karakter.